

Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe TGT Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 3 Watansoppeng (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia)

Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe TGT Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 3 Watansoppeng (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia)

Comparison Study Cooperative Learning Model Type Jigsaw and TGT of Learning Outcomes Student the Taught by Class X SMA Negeri 3 Watansoppeng (Studies in Chemical Bonding Topic)

¹⁾Sutra Safar, ²⁾Hasri, ³⁾Sudding

^{1,2,3)}Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: sutrasafar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TGT. Populasinya adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng yang terdiri dari enam kelas, sedangkan sampelnya adalah kelas X₃ sebagai kelas eksperimen I yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelas X₆ sebagai kelas eksperimen II yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan jumlah siswa masing-masing 23 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah “*Posttest Only Design*”. Variabel bebasnya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas Jigsaw pada *posttest* yaitu 72,15 dengan standar deviasi 12,17 dan kelas TGT yaitu 65,34 dengan standar deviasi 11,14. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,0841$. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 44$ diperoleh $t_{(0,025,44)} = 2,0154$. Oleh karena, t_{hitung} tidak terletak diantara $-t_{(0,025,44)}$ dan $+t_{(0,025,44)}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, bearti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TGT di kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng pada Materi Pokok Ikatan Kimia.

Kata Kunci: *Jigsaw, TGT, Hasil Belajar, Ikatan Kimia.*

ABSTRACT

This comparison research aimed to investigate the differences of learning outcomes of Class X student SMA Negeri 3 Watansoppeng taught by using of Jigsaw and TGT types of cooperative learning. The population are all class X of SMA Negeri 3 Watansoppeng which consists of 6 classes, while the sample are Class of X₃ is a sample as experiment I class which was taught by Jigsaw Type and Class of X₆ as experiment II class which was taught by TGT Type of Cooperative Learning Model, the student amount of 23 participants, respectively. The study design was "Posttest Only Design". The analysis showed the average value of student learning outcomes Jigsaw class in posttest is 72,15 with 12,17 of deviation standard and TGT class, 65,34 with 65,34 of deviation standard. The results of hypothesis values obtained at $t_{count} = 2,0841$. $\alpha = 0.05$ significance level with $df = 44$ obtained table = 2,0154, therefore, t_{count} is not located between $-t_{(0,025,44)}$ and $+t_{(0,025,44)}$. It's meant the H_1 hypothesis is accepted and H_0 is rejected. However, the conclusion there is difference outcomes learning taught by Jigsaw and TGT types of cooperative learning model of X class student of SMA Negeri 3 Watansoppeng on the subject matter of the chemical bond.

Keywords: *Jigsaw, TGT, Learning Outcomes, Chemical Bond.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional suatu bangsa berdasarkan pada kebudayaannya. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional suatu bangsa disusun sedemikian rupa, namun secara garis besar terdapat persamaan dengan sistem pendidikan nasional bangsa lain. Banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Meskipun, dunia pendidikan telah melakukan banyak usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang ada di Indonesia.

Proses pembelajaran terus diperbaharui, terutama pada pembelajaran kimia. Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa. SMA/MA yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran kimia merupakan bagian dari sains atau

IPA yang meliputi banyak konsep serta menuntut siswa untuk lebih memahami konsep tersebut. Namun dalam kenyataannya, guru membiarkan siswa belajar secara pasif, Konsekuensinya adalah siswa dituntut belajar hafalan, sehingga informasi pelajaran yang sampai kepada memori siswa tidak dapat bertahan lama atau mudah terlupakan. Akibatnya, muncul pemikiran siswa yang menganggap kimia itu sulit. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Watangsoppeng, sebagian besar siswanya mengeluhkan bahwa pelajaran kimia sulit. Ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui perubahan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu

model pembelajaran kooperatif. Beberapa model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah kooperatif tipe Jigsaw dan tipe *Team Games Turnament* (TGT).

Model kooperatif tipe jigsaw menggunakan kelompok heterogen sekitar enam siswa. Masing-masing siswa harus bekerjasama dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan-tujuan individualnya (Aronson dalam Arjangi, 2013). Penelitian Wayan (2013) pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Nusa Penida menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar Kimia pada siswa. Demikian pula oleh Rahmawati (2009) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar kimia materi pokok system periodik unsur kelas X di MA Uswatun Hasanah Mangkang.

Model kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Penelitian Rohendi., dkk, (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis multimedia dengan menggunakan model konvensional berbasis multimedia. Selanjutnya, penelitian Fajri., dkk (2012) pada siswa kelas XI 4 SMA Negeri 2 Boyolali menyimpulkan bahwa model pembelajaran TGT yang

dilengkapi dengan TTS dapat meningkatkan kualitas belajar siswa pada materi koloid.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran secara berkelompok dimana siswa dituntut untuk mencari materi tambahan untuk menyiapkan dirinya sebagai tim ahli (model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw) dan untuk memperoleh poin bagi kelompoknya (model pembelajaran kooperatif tipe TGT). Sehingga, peneliti tertarik membandingkan kedua model yang dianggap efektif untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Watangsoppeng yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok ikatan kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian komparasi. Desain penelitiannya adalah *Posttest-Only Design*. Dalam penelitian ini terdapat dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe TGT, sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar kimia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng 2015/2016 yang terdiri dari 6 kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bidang studi kimia kelas X SMAN 3 Watansoppeng, bahwa tingkat

kemampuan siswa setiap kelas adalah sama, dengan kata lain populasi yang ada bersifat homogen, sehingga teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah acak sederhana dengan mengambil dua kelas utuh. Kelas X₃ bertindak sebagai kelas eksperimen I yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan kelas X₆ bertindak sebagai kelas eksperimen II yang diajar dengan menggunakan kooperatif tipe TGT, yang masing-masing kelas di isi oleh 23 orang siswa.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015 /2016 di SMAN 3 Watansoppeng.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Instrumen untuk hasil belajar adalah tes objektif tipe pilihan ganda yang terdiri dari 20 item yang telah divalidasi isi oleh validator dan dilakukan pula validasi item. Hasil dari validasi item diperoleh rata-rata validitas, releabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran berturut-turut yaitu 9,97 ; 0,5165 ; 12,92 dan 7,24. Lembar keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TGT.

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh dalam bentuk skor dikonversi ke dalam bentuk nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Berikut nilai ketuntasan yang digunakan di SMA Negeri 3 Watansoppeng.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa SMA Negeri 3 Watansoppeng

Nilai	Kategori
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

(sumber: Guru Kimia SMA Negeri 3 Watansoppeng)

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t-test. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok ikatan kimia”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif tes hasil belajar (*posttest*) siswa kelas X₃ dan X₆ SMA Negeri 3 Watansoppeng pada semester ganjil, setelah melalui proses pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kelas eksperimen I (X_3) dan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe TGT kelas eksperimen II (X_6), diperoleh data statistik seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Statistik Hasil Belajar Siswa

Statistik deskriptif	Nilai Statistik	
	Eksperimen 1 (TPS)	Eksperimen 2 (NHT)
	Posttest	Posttest
Jumlah siswa	23	23
Nilai tertinggi	90	85
Nilai terendah	45	45
Varians	148,11	124,10
Standar Deviasi	12,17	11,14
Nilai rata-rata	72,15	65,34
Median	85,86	68,16
Modus	81,06	56,19

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa pada kelas Jigsaw dan kelas TGT, jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori ketuntasan hasil belajar berdasarkan

standar ketuntasan belajar kimia kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng, maka diperoleh data frekuensi dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa seperti seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas Jigsaw dan Kelas TGT

Kategori	Nilai	Kelas Jigsaw		Kelas TGT	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 75	13	56,52%	7	30,43%
Tidak Tuntas	< 75	10	43,52%	16	69,57%
Jumlah		20	23	100%	23

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia untuk kelas Jigsaw (Kelas X_3) menunjukkan persentase yang tuntas sebesar 56,52%

sedangkan kelas TGT menunjukkan persentase yang tuntas sebesar 30,43%. Ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas Jigsaw lebih banyak yang tuntas dibandingkan siswa pada kelas TGT,

sehingga tampak jelas bahwa hasil belajar untuk kelas Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelas TGT.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Rumus Chi-Kuadrat (χ^2).

Berdasarkan hasil perhitungan untuk hasil belajar pada kelas Jigsaw diperoleh $\chi^2_{hitung} = 5,2451$ dan nilai untuk $\chi^2_{tabel} = 7,81$, karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas TPS berdistribusi normal adapun untuk kelas TGT dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 3,0561$. Untuk χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 3 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Kriteria pengujian homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians kelas Jigsaw dengan varians kelas TGT bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan varians dari kelas Jigsaw sebagai varians terbesar dan varians kelas TGT sebagai varians terkecil diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,19$ dan nilai dari F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 2,5. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ disimpulkan bahwa

kedua kelas, kelas Jigsaw dan kelas TGT memiliki varians yang homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TGT.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelompok eksperimen berdistribusi normal dan homogen, maka dari itu pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua pihak. Uji-t dua pihak yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe TGT pada materi ikatan kimia. Uji-t dua pihak dilakukan dengan membandingkan nilai *posstest* pada masing-masing kelas eksperimen.

Dari hasil analisis data inferensial, nilai t_{hitung} sebesar 2,0841 dengan dk (derajat kebebasan) sebesar ($dk = 23 + 23 - 2 = 44$) maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,025 sebesar 2,0154. Dari data tersebut terlihat nilai t_{hitung} tidak terletak diantara $-t_{(0,025,44)}$ dan $+t_{(0,025,44)}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditinjau dari hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan TGT. Masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen I diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sedangkan kelas eksperimen II diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen I yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebesar 72,15 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen II yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu sebesar 65,34. Nilai tertinggi dan nilai terendah dari hasil belajar kelas eksperimen I berturut turut yaitu 90 dan 45 sedangkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil belajar kelas eksperimen II berturut turut yaitu 85 dan 45, juga dapat dilihat dari Tabel 3, persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan jigsaw sebesar 56,52 % lebih tinggi dibandingkan dengan TGT yaitu sebesar 30,43 %, hal tersebut menggambarkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Selain data tentang hasil belajar, diperoleh pula data persentase pencapaian tiap indikator pada materi ikatan kimia untuk kelas jigsaw dan

TGT. Persentase pencapaian indikator pada materi ikatan kimia untuk kelas jigsaw hampir seluruhnya lebih tinggi dibandingkan pada kelas TGT. Persentase pencapaian indikator tertinggi pada kelas jigsaw sebesar 82% terdapat pada indikator menjelaskan proses terbentuknya ikatan ion. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah dalam menggambarkan proses pembentukan ikatan ion khususnya dalam proses serah terima elektron yang hanya digambarkan dengan tanda negatif dan positif dan persentase terendah sebesar 55% terdapat pada indikator menjelaskan proses pembentukan ikatan logam dan hubungannya dengan sifat fisik logam. Sedangkan pada kelas TGT persentase tertinggi sebesar 78% terdapat pada indikator menjelaskan kecenderungan suatu unsur untuk mencapai kestabilannya. Indikator ini mudah dipahami oleh siswa karena materi yang disajikan merupakan materi yang sangatlah mendasar, ketika peserta didik telah memahami konsep tentang aturan duplet dan oktet, maka untuk menyelesaikan soal tentang penentuan kestabilan unsur akan mudah mereka selesaikan dan persentase terendah sebesar 50% terdapat pada indikator memprediksi jenis ikatan yang terjadi pada berbagai senyawa dan membandingkan sifat fisiknya. Persentase pencapaian indikator terendah pada kelas jigsaw dan TGT disebabkan karena kedua materi tersebut dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena penjelasannya yang lebih bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,0841$ dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = 44$ adalah $2,0154$. Ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} tidak terletak diantara $-t_{(0,025,44)}$ dan $+t_{(0,025,44)}$ yang berarti hipotesis yang diajukan diterima dimana hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TGT.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diterapkan pada kelas eksperimen I (Kelas X_3) pada materi pokok ikatan kimia dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diterapkan pada kelas eksperimen II (Kelas X_6).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini terjadi karena pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa belajar dalam kelompok kecil terdiri dari empat-lima orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dipelajari dalam kelompok ahli dan menyampaikan materi tersebut kepada

anggota kelompok yang lain pada kelompok asal, siswa akan berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa lainnya, selain itu, pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga semua siswa akan terlibat dan akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan kelompok (Brooks & Books dalam Isjoni, 2013).

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 5-6 orang, selanjutnya guru memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari. Setelah guru menjelaskan materi, siswa akan dibagikan LKS untuk dikerjakan sebagai latihan. Teman satu tim atau kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat kemampuannya siswa dalam kelompok tersebut. Sehingga cara ini sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Namun ternyata, hal ini membuat siswa memiliki sikap tidak peduli (cuek) dan masa bodoh sehingga cenderung hanya siswa yang betul-betul mengerti yang akan menjawabnya sedangkan siswa yang kurang tahu hanya akan tinggal diam.

Berdasarkan uraian di atas dan teori pendukung yang dikemukakan oleh Johnson dalam Trianto (2012) yaitu untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk. Aspek proses berupa aktifitas yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung, dari aspek proses ini sesuai dengan yang terjadi di kedua kelas eksperimen.

Kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah memenuhi aspek proses yaitu mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dibandingkan kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, tidak memenuhi aspek proses yaitu kurang mampu menciptakan suasana belajar atau diskusi yang menyenangkan. Sehingga, siswa kurang antusias dalam proses belajar mengajar. Siswa kurang aktif dalam berdiskusi, mereka hanya berdiskusi dengan teman di sampingnya dalam kelompok. Pada saat pelaksanaan game hanya sebagian siswa yang mengikutinya dengan baik dan sungguh-sungguh, terbukti bahwa mereka yang mendapat giliran menjawab berusaha untuk menjawab dan siswa yang mempunyai jawaban yang berbeda berusaha menantangnya, setelah semua siswa diberi kesempatan menantang sudah selesai, siswa yang duduk di sebelah kanan pembaca membuka kunci jawaban yang telah disediakan kemudian membacanya, siswa yang jawabannya benar menyimpan kartu yang diambil tadi, setelah pertandingan selesai guru

membaca perolehan skor. Siswa yang mendapat skor tinggi merasa senang sekali. Tetapi pada siswa yang mendapat skor rendah ada rasa kekecewaan dan rendah diri. Sehingga untuk fase turnamen mereka tidak begitu aktif.

Ditinjau dari aspek produk yang mengacu kepada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Aspek produk ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh kedua kelas eksperimen, dimana hasil belajar siswa kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang siswa kelas eksperimen II yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditinjau dari hasil belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia di kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng.

KESIMPULANDAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Watansoppeng yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut : peneliti dapat membandingkan model-model pembelajaran yang lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sekolah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena merupakan model yang baru di SMA Negeri 3 Watansoppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjangi., Ruseno., Setiowati., Erni Agustina.2013. *Meningkatkan Belajar Mengajar Berdasar Regulasi Diri Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*. Volume 13. Nomor 1. Halaman 55-63. Diakses 12 Maret 2015.Huda, Miftahul. 2012. *Coopertive Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajri, Luluk., Kus Sri Martini., Agung Nugroho C.S. 2012. Upaya Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Dilengkapi dengan Teka-Teki Silang Bagi Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Boyolali pada Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*. Volume 1. Nomor 1. ISSN : 2337-9995. Diakses 5 Agustus 2015.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Rahmawati, Fitri. 2009. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Kelas X di MA Usawatun Hasanah Mangkang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rohendi, Dedi., Heri Sutarno., Nopiyanti. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunkasi (PTIK)*. Volume 3. Nomor 1. Juni 2010. ISSN : 1979-9462. Diakses 12 Maret 2015.
- Trianto.2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Wayan, Kariasa I. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia di SMAN 1 Nusa Penida*. *Jurnal Ilmiah Diddikpora Kabupaten Klungkung*. Volume 1. Nomor 1. ISSN : 2087-8974. Diakses 12 Maret 2015.